

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kusmira (2012) dalam Firmanila et al (2016:9) mengatakan bahwa Wanita adalah subjek dari beberapa penyakit terhadap fungsi tubuh oleh karena pengaruh laki-laki, pola penyakit pun berbeda dengan laki-laki karena adanya perbedaan bentuk genetik, hormonal ataupun perilaku gaya hidup. Menurut Widyastuti (2009) dalam Firmanila et al (2016:9) Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan tetapi semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Utama (2009) dalam Firmanila et al (2016:9) mengatakan bahwa Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina yang terjadi adalah keputihan. Keputihan atau dalam bahas medis disebut dengan *flour albus* merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid. Keputihan yang tidak di tangani dengan baik dapat berakibat fatal yaitu kemandulan dan termasuk gejala awal kanker leher rahim. Hampir semua wanita pernah mengalami keputihan. Dalam kondisi keputihan biasa, sebenarnya hal yang normal. Namun hal tersebut jika menjadi masalah dan disebut “keputihan” bila terjadi terlalu banyak, warnanya, bau, gatal, disertai rasa nyeri atau tidak. (Sulistiyowati, 2016).

Menurut Mustika (2014) mengatakan Kondisi keputihan terbagi menjadi 2 kategori, fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis merupakan keputihan yang merespon normal yang biasanya keluar sebelum, saat, dan sesudah masa siklus haid. Keputihan Fisiologis terjadi karena rangsangan hormon atau akibat aktivitas seksual. Ciri-ciri keputihan fisiologis antara lain: lendir bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal dan jumlah keputihan tidak berlebihan. Sedangkan Keputihan Patologis (abnormal) merupakan keputihan yang

timbul disebabkan oleh infeksi parasit atau jamur atau bakteri. Keputihan patologis keputihan yang di tandai dengan keluarnya cairan dengan putih susu, kekuningan atau kehijauan disertai dengan rasa gatal atau perih atau panas dan berbau. Menurut Sulistiyowati(2016) dampak keputihan dapat berpengaruh terhadap kesuburan atau kematian. Gangguan kesuburan banyak terjadi akibat sudah menjalar sampai ke organ reproduksi yang lebih atas yakni rahim dan saluran telur.

Firmanila (2016) *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia. Angka ini lebih besar di dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum laki-laki. Sepanjang tahun wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 70% dan wanita yang mengalami keputihan akan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan prevalensinya yaitu 25%-50% *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasis*. Di Eropa hanya 25% wanita yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh faktor cuaca, sedangkan wanita Indonesia lebih rentang mengalami keputihan karena dipicu oleh cuaca yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida Albicans*. Selain faktor jamur, maupun parasit, meningkatnya angka keputihan juga disebabkan oleh perilaku wanita dalam menjaga kebersihan genitalia.

Menurut Kustanti (2017) Di Indonesia sendiri, jumlah wanita yang mengalami keputihan sangat besar, lebih dari 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang di sebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Wanita Indonesia 90% berpotensi mengalami keputihan, hal ini berkaitan erat dengan kondisi cuaca lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, hal ini dikarenakan cuaca yang lembab

dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur. Johar (2013) menambahkan dalam Wijayanti et al (2017:57) berdasarkan data statistik di Jawa Tengah 50% wanita pernah mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi.

Mustika (2014) mengatakan keputihan dapat disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *gonococcus*, *chlamydia*, *trichomonas*, infeksi jamur seperti *candida* dan infeksi parasit seperti *trichomonas vaginalis*, serta adanya infeksi virus seperti *candyloma ta acuminata* dan *herpes*. Keputihan juga di karenakan terjadi karena kurang terjaganya kebersihan sehingga timbul jamur atau parasit, adanya benda asing yang dimasukkan secara sengaja atau tidak kedalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi

Hidayat (2009) dalam Kustanti (2017:82) mengatakan bahwa keputihan dapat diatasi dengan berbagai cara yakni dengan cara terapi farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi berupa penggunaan obat-obatan. Sedangkan non farmakologi menggunakan daun sirih yang di gunakan untuk membasuh organ intim dengan cairan antiseptik yang berguna untuk membersihkan organ intim atau dengan cara di konsumsi yang di percayai dengan khasiatnya.

Gunawan (2009) dalam Mustika (2014:102) mengatakan pemberian rebusan air daun sirih untuk membasuh vagina dapat mengurangi keputihan fisiologis. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarif dari Fakultas Kedokteran penggunaan daun sirih pada pengobatan keputihan 90,0% pasien dinyatakan sembuh. Dalam penelitian terbukti saat sebelum menggunakan air rebusan daun sirih seluruh responden mengalami keputihan (100%) dan setelah menggunakan rebusan air daun sirih sebagian besar responden tidak keputihan (95%). Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri *betlephenol*, *kavikol*, *seskuiterpan*, *hidroksikavikol*, *cavibetol*, *estragol*, *eugenol*, dan *karvakrol*.

Bahwa daun sirih banyak mengandung enzim *diastase*, gula, dan tannin. Senyawa *Eugenol* pada daun sirih, terbukti mematikan jamur *Candida albicans* penyebab keputihan, sementara tannin merupakan astringen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina, penekanan kekebalan tubuh.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Ayuningtyas (2011) dalam Firmanila (2016:9) menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sekitar 50% wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 sekitar 60% wanita mengalami keputihan. Pada tahun 2004 wanita yang mengalami keputihan mencapai 70% sedangkan dalam catatan dari Boyke (2010,dalam Ayuningtyas, 2011) diperkirakan sepanjang tahun 2011 wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 70% dan pada tahun 2012 wanita yang mengalami keputihan akan terus meningkat.

Menurut Mustika (2014) dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarif dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia penggunaan daun sirih pada pengobatan keputihan 90% pasien dinyatakan sembuh. Dalam penelitian ini juga terbukti dimana saat sebelum menggunakan air rebusan daun sirih seluruh responden mengalami keputihan (100%) dan setelah menggunakan rebusan air daun sirih sebagian besar responden tidak mengalami keputihan (95%). Di dalam daun sirih terdapat Senyawa Eugenol yang terbukti mematikan jamur *candida albicans*. Hal ini berarti bahwa penggunaan rebusan air daun sirih terbukti efektif mengatasi keputihan fisiologis dikalangan Mahasiswa Putri Poltekes Denpasar Jurusan Keperawatan.

Menurut Sulistiyowati (2016) berdasarkan hasil penelitian Dina (2012) tentang manfaat penggunaan air rebusan daun sirih untuk mengobati keputihan di Rumah Sakit Haji Drajat, hasilnya menunjukkan bahwa 70% wanita sembuh karena daun sirih. Kesembuhan pada wanita setelah diberikana air rebusan daun sirih disebabkan adanya eugenol dalam daun sirih yang mampu membasmi jamur *Candida albicans*.

Waskito (2008) menambahkan dalam Sulistyowati (2016:38) bahwa daun sirih banyak digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, diantaranya untuk menurunkan pH vagina dan mengobati keputihan. Pada daunnya terkandung senyawa eugenol yang mampu membasmi jamur *Candida albicans* dan bersifat *analgetik* (meredakan rasa nyeri). Ada juga kandungan tannin pada daun yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan di Desa Macanan Kelurahan Mandan pada tanggal 2 Januari. Terdapat 5 wanita yang mengalami keputihan fisiologis. Penulis memilih di Desa Macanan Kelurahan Mandan karena di desa ini sebelumnya belum ada penyuluhan tentang cara mengatasi keputihan dengan tindakan non farmakologi dan hasil dari wawancara belum mengetahui manfaat daun sirih, saat mengalami keputihan wanita mengatakan hanya didiamkan saja. Maka dari itu penulis tertarik mengambil penelitian di Desa Macanan Kelurahan Mandan.

Berdasarkan latar belakang diatas, wanita belum banyak mengetahui manfaat daun sirih maka penulis tertarik untuk menerapkan hasil penelitian dengan mengambil judul "Penerapan Air Rebusan Daun Sirih untuk Menurunkan Keputihan Fisiologis pada Wanita"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penurunan keputihan fisiologis sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih?"

C. Tujuan Penulis

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi tindakan penggunaan air rebusan daun sirih untuk menurunkan keputihan fisiologis pada wanita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan keputihan sebelum dilakukan tindakan penggunaan air rebusan daun sirih
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan keputihan sesudah dilakukan tindakan penggunaan air rebusan daun sirih.
- c. Mendiskripsikan perbedaan keputihan sebelum dan sesudah pada penggunaan air rebusan daun sirih.

D. Manfaat Penulis

1. Bagi mahasiswa

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya institusi prodi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta untuk pengembang ilmu dan teori keperawatan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh rebusan air daun sirih untuk menurunkan keputihan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penerapan di harapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat kalangan wanita dan meningkatkan kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan pada area vagina agar mampu melakukan upaya menguatkan derajat kesehatan.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan responden mendapatkan informasi tentang manfaat membasuh organ kewanitaan dengan daun sirih dan selalu menjaga kebersihan pada area vagina